

UPAYA PENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKn MATERI KEUTUHAN NKRI MELALUI PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*

Fauziah Nasution

Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Corresponding author:

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam hal memperbaiki dan meningkatkan sumber daya manusia. Salah satu kunci dari keberhasilan pendidikan bisa dilihat dari bagaimana proses penyampaian materi tersebut didalam kelas, yang mana *goal* yang ingin dicapai bukan hanya sekedar bentuk pemahaman saja, melainkan harus bisa memahami dan menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa/i di SDIT Tahfizhil Quran melalui penerapan *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran PPKn materi keutuhan NKRI di SDIT Tahfizhil Quran. Selain berupaya meningkatkan hasil belajar melalui penerapan *contextual teaching and learning* ini, penelitian ini juga diharapkan dapat mendeskripsikan hambatan-hambatan yang muncul selama melakukan pembelajaran PPKn dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* di SDIT Tahfizhil Quran, dan upaya dalam mengatasi hambatan yang muncul selama melakukan pembelajaran PPKn dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning*. Berdasarkan tujuan tersebut diatas, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan sumber data dibedakan menjadi dua yaitu, sumber data manusia dan sumber data non manusia (dokumen). Penentuan informan penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan meliputi tiga unsur, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau perifikasi data. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan menggunakan empat teknik, yaitu perpanjangan kehadiran peneliti, ketekunan pengamatan, triangulasi (sumber, metode, teknik), dan pemeriksaan sejawat.

Kata kunci: Hasil Belajar, *contextual teaching and learning*, pembelajaran PPKn

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi problem hidup yang senantiasa berkembang dari masa ke masa. Seiring berjalannya waktu, pendidikan bertujuan mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, kemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP,2010:39).

Menurut Mulyasa, (2006:53) "keberhasilan pendidikan adalah tanggung jawab sekolah, masyarakat, dan pemerintah". Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut telah diupayakan oleh berbagai pihak yang terkait. "Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya serta peningkatan mutu manajemen sekolah". (Mulyasa, 2005:33)

"Dari waktu ke waktu pemerintah selalu melakukan perbaikan guna meningkatkan pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu relevansi dan daya saing lulusan pendidikan, serta peningkatan tata kelola akuntabilitas dan citra publik pengelolaan pendidikan". (Renstra pendidikan 2005-2009)

Untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan tersebut maka dilakukan proses pembelajaran. Belajar adalah upaya atau kegiatan yang dilakukan secara teratur dan terencana sesuai ilmu atau keterampilan yang dipelajari dengan tujuan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Guru memiliki peran penting dalam pendidikan dasar siswa. Salah satu tugas pendidik atau guru adalah memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Disamping itu Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan juga dimaksudkan sebagai usaha untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara sesama warga negara maupun antar warga negara dengan negara serta pendidikan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan bangsa. Semua cakupan aspek pendidikan tersebut memberi sumbangsih besar dalam pembentukan generasi bangsa yang cerdas berkarakter serta membentuk jati diri sebagai warga negara penganut nilai-nilai Pancasila

PEMBAHASAN

1. Hasil Belajar PPKn

Hasil belajar PPKn adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar PPKn mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mujiono, (2006:2) "Hasil belajar PPKn terdiri dari tiga dimensi yaitu, Civic knowledge, Civic Disposition dan Civic Skills. Civic knowledge adalah sesuatu yang berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara.

Aspek ini menyangkut kemampuan akademik keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum, dan moral. Dengan demikian pelajaran PPKn merupakan bidang kajian multidisipliner. Secara lebih rinci materi pengetahuan Kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab warga negara, HAM, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintahan dan lembaga non-pemerintah, identitas nasional, pemerintah berdasar hukum (rule of law) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, serta nilai-nilai dan norma dalam masyarakat.

Civic Disposition adalah watak-watak Kewarganegaraan, komponen ini sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran PPKn. Dimensi watak Kewarganegaraan dapat dipandang sebagai "muara" dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya. Dengan memperhatikan visi, misi, dan tujuan mata pelajaran PPKn, karakteristik mata pelajaran ini ditandai dengan penekanan pada dimensi watak, karakter, sikap dan potensi lain yang bersifat afektif. Civic Skill adalah ketrampilan warga negara dalam mempraktekkan hak-haknya dan menunaikan kewajiban sebagai anggota masyarakat yang berdaulat yang berupa kecakapan intelektual dan partisipatif yang relevan yang meliputi keterampilan intelektual (intellectual skills) dan keterampilan berpartisipasi (participatory skills) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Hamalik (2001:49) "hasil belajar PPKn sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan". Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:4) "hasil belajar PPKn adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. "Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Menurut Susanto (2013:5) "hasil belajar PPKn merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar". Pengertian tentang hasil belajar dipertegas oleh Nawawi (dalam Susanto 2013:5) yang menyatakan bahwa "hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu".

Berdasarkan pengertian hasil belajar PPKn di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PPKn adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut mengikuti proses pembelajaran yang menjadi bukti tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh seorang siswa dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam angka atau skor.

1.2 Indikator Pengukuran Hasil Belajar PPKn

Indikator hasil belajar PPKn merupakan target pencapaian kompetensi secara operasional dari kompetensi inti dan kompetensi dasar. Ada tiga aspek kompetensi yang harus di nilai untuk mengetahui seberapa besar capaian kompetensi tersebut, yakni penilaian terhadap: 1) penguasaan materi akademik (kognitif), 2) hasil belajar yang bersifat proses normative (afektif), 3) aplikasi produktif (psikomotorik).

1. Pengukuran hasil belajar kognitif

Dalam proses pembelajaran ada empat langkah utama yang menjadi tugas guru yaitu perumusan pembelajaran, metode, alat dan evaluasi pembelajaran. Keempat langkah ini saling terkait satu sama lain, dalam hal ini akan di bahas tentang evaluasi khususnya evaluasi formatif yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual atau penguasaan materi, evaluasi formatif sangat penting peranannya dalam peningkatan proses pembelajaran, pelaksanaan evaluasi yang teratur akan mengarahkan guru untuk merumuskan secara jelas tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Ranah kognitif ini ranah yang banyak melibatkan kegiatan mental/otak.

Menurut Bloom (dalam Arifin 2012: 23) kemampuan ranah kognitif dikategorikan yakni pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Dalam prakteknya mengukur hasil belajar siswa yang berdimensi kognitif dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan. Tes tertulis adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tulisan, sedangkan tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk jawaban langsung melalui lisan.

2. Pengukuran hasil belajar afektif

Hasil belajar afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, berorientasi pada penguasaan dan pemilihan kecakapan proses atau model. Ciri-ciri hasil belajar ini akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti : perhatian terhadap pelajaran, kedisiplinan, motivasi belajar, rasa hormat kepada guru dan lain sebagainya. Untuk melakukan pengukuran sikap seseorang terhadap objek tertentu digunakan skala sikap. Dalam skala sikap siswa tidak disuruh memilih pernyataan-pernyataan yang positif saja tetapi memilih juga pernyataan-pernyataan yang negatif.

3. Pengukuran hasil belajar psikomotorik

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil – hasil belajar yang berupa penampilan. Namun demikian biasanya pengukuran ranah ini disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif sekaligus. Instrument yang

digunakan mengukur keterampilan biasanya berupa matriks. Kebawah menyatakan perincian aspek (bagian keterampilan) yang akan di ukur, ke kanan menunjukkan besarnya skor yang akan dicapai.

2. Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning)

2.1. Pengertian CTL

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan itu pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alami dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi lebih dipentingkan dari pada hasil belajar.

Menurut Johnson dalam Nurhadi, sistem CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosialnya dan budayanya.

Menurut The Washington State Consortium for Contextual teaching learning dalam Nurhadi, pengajaran kontekstual adalah pelajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademiknya dalam berbagai latar belakang sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan problem di dunia nyata.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kontekstual Contextual teaching and learning (CTL) adalah merupakan suatu konsep belajar kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari kontek yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota dan masyarakat.

2.2. Penerapan Pembelajaran CTL di Kelas

Model penerapan pembelajaran berbasis CTL ini memiliki tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketuju komponenen utama itu adalah konstruktivisme (Constructivesme), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiri), masyarakat belajar (learning Community), pemodelan (Modeling), refleksi (Reflection), dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment) Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya.

a. Konstruktivisme (Constructivism)

Konstruktivisme (Constructivism) merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekyong-koyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, dan kaidah yang kontruksi pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman nyata.

b. Bertanya (Questioning)

Bertanya (Questioning) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual. Bertanyak dalam pembelajaran sebagai kegiatan guru dalam mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Dan bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiri yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

c. Menemukan (Inquiri)

Menemukan (Inquiri) merupakan. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh oleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri melalui siklus: 1) observasi (observation), 2) bertanya (questioning), 3) mengajukan dugaan hipotesis, 4) pengumpul data (data ghtering), dan penyimpulan (conslussion).

d. Masyarakat Belajar (learning Community)

Hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok- kelompok belajar.

e. Pemodelan (Modelling)

Pemodelan (Modelling) adalah sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa-siswinya melakukan.

Dalam pembelajaran kontekstual guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh teman-temannya.

f. Refleksi (Reflection)

Cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Misalnya ketika pelajaran berakhir, siswa merenung " kalau begitu, sikap saya selama ini salah, ya! Seharusnya, tidak membuang sampah ke sungai, supaya tidak menimbulkan banjir".

g. Penilaian Sebenarnya (Authentic Assessment)

Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan semata hasil, dan dengan berbagai cara. Penilaian dapat berupa tes tertulis (pencil and paper test) dan penilaian berdasarkan perbuatan (performance based assesment), penugasan (project), produk (product), atau portofolio (portofolio)

PENUTUP

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan maka hipotesis yang akan diujikan adalah penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran PKn materi keutuhan NKRI dapat meningkatkan hasil belajar Siswa SDIT Tahfizhil Quran.

REFERENSI